

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang sudah mendapat Lisensi dari Pemerintah sebagai LAZ Nasional yang resmi dan boleh beroperasi dalam mengelola dana Zakat, Infaq dan Sedekah di Indonesia, yaitu Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat.

B. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Lembaga Amil Zakat yang dipublikasikan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan efisiensi pengelolaan dana zakat.

Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari 2 LAZ yang berada di Indonesia sebagai lembaga pengelola zakat yang mempublikasikan laporan keuangannya dan di input langsung dari kedua LAZ sebagai bentuk dari transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola dana zakat yang diperolehnya.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) yang beroperasi di Indonesia. Di Indonesia pengelolaan zakat dilakukan oleh dua institusi, yaitu pemerintah dan swasta, bentuk pemerintah adalah BAZ (Badan Amil Zakat) dengan BAZNAS sebagai pusat koordinator, sedangkan swasta adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ)

yang dibentuk baik sebelum adanya Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat maupun setelah adanya Undang-undang.

Lembaga-lembaga Amil Zakat tersebut memiliki klasifikasi lembaga pembentuk yang bervariasi, ada yang dibentuk oleh Lembaga Bisnis (Perbankan), ORMAS (Organisasi Masyarakat), LSM (Lembaga Masyarakat), dan Komunitas. Beberapa tahun terakhir muncul juga lembaga pengelola zakat dengan bentuk badan hukum yayasan ataupun lembaga kemanusiaan lainnya, namun tidak semua lembaga-lembaga pengelola zakat tersebut dikukuhkan keberadaannya oleh pemerintah.

Sampel adalah bagian dari populasi. Adapun sampel penelitian ini adalah OPZ yang dikelola oleh swasta atau disebut juga LAZ. LAZ yang diteliti adalah Lembaga Amil Zakat yang termasuk ke dalam 18 LAZNAS yang disahkan pemerintah untuk melakukan pengelolaan dana zakat di Indonesia. Mengingat banyaknya LAZ yang berkembang di Indonesia beberapa tahun ini, maka penulis hanya meneliti 2 LAZ saja. Pertimbangannya adalah bahwa 2 LAZ yang diteliti sudah resmi masuk ke dalam LAZNAS yang dikukuhkan pemerintah dan dari kesiapan publikasi laporan keuangan sehingga tidak terbentur masalah hukum dalam menjalankan aktivitasnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *desk* riset yang dikenal juga dengan studi kepustakaan (dokumentasi)

dan observasi. Dalam teknik *desk* riset, peneliti memperoleh data dengan cara melihat laporan keuangan Lembaga Amil Zakat, baik itu datang langsung ke lembaga maupun dengan mengunjungi website-nya. Selain itu, dalam teknik ini juga dilakukan perolehan data dengan cara membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan efisiensi Lembaga Amil Zakat. Sedangkan dalam teknik observasi, peneliti mendatangi Lembaga-lembaga Amil Zakat yang laporan keuangannya tidak dipublikasikan secara lengkap ke dalam website.

E. Definisi Operasional variabel Penelitian

Untuk mengidentifikasi variabel input dan output yang di gunakan dalam lembaga zakat, penelitian ini menggunakan metode pendekatan Produksi. Pendekatan produksi mengukur bagaimana kinerja lembaga zakat dalam pengelolaan biaya guna menghasilkan penerimaan dan penyaluran dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) yang efisien.

Input merupakan sumberdaya yang di tujukan dan digunakan untuk menjalankan program organisasi, variabel input yang di gunakan dalam penelitian ini adalah total aset, biaya Sosialisasi dan biaya operasional. Sedangkan output merupakan produk yang di hasilkan dari program dan biasanya di ukur dalam seberapa banyak program yang berhasil di capai, output merupakan produk yang di keluarkan oleh suatu lembaga dan biasanya menjadi tujuan dari lembaga tersebut. Untuk mengukur output organisasi pengelola zakat (OPZ) peneliti menggunakan variabel penerimaan dana zakat dan penyaluran dana zakat. Dengan banyaknya dana

zakat yang berhasil di himpun oleh OPZ, bearti semakin banyak muzaki yang mempercayakan dana zakatnya dikelola oleh OPZ tersebut. Ini menandakan bahwasannya OPZ tersebut memiliki sumber daya manusia yang memadai dengan kualitas kinerja dan mengelola dana zakat dengan baik dan OPZ berhasil mensosialisasikan program penghimpunan dana zakat serta mendistribusikannya secara baik dan merata untuk umat.

Tabel 3.1
Variabel Input-Output

Metode Pendekatan	Variabel	Definisi	Sumber
Produksi	Input	- Total Aset - Biaya Sosialisasi - Biaya Operasional Pengelolaan	- Laporan Keuangan - Laporan Keuangan - Laporan Keuangan
	Output	- Dana Terhimpun - Dana Tersalurkan	- Laporan Keuangan - Laporan Keuangan

Sumber : Telaah Peneliti

Penelitian dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) ini menggunakan variabel input dan output. Variabel input yang digunakan adalah total aset, biaya sosialisasi dan biaya operasional kantor. Sedangkan variabel output yang digunakan adalah jumlah penerimaan dana zakat dan jumlah penyaluran dana zakat. Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Total aset adalah aset keseluruhan baik aset lancar ataupun tidak lancar. Total aset dinyatakan dengan satuan rupiah.

2. Biaya Sosialisasi adalah total jumlah biaya yang di keluarkan untuk melakukan syiar atau sosialisasi tentang zakat dengan harapan menyadarkan para Aghniya untuk membayar zakat.
3. Biaya Operasional adalah Biaya yang dikeluarkan untuk operasional kantor yang tak berhubungan langsung dengan penerimaan manfaat (*mustahiq*). Semakin banyak proporsi biaya operasional dari penghimpunan menunjukkan sebuah inefisiensi dalam penggunaan dana penghimpunan yang seharusnya disalurkan kepada masyarakat. Variabel biaya operasional yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari laporan keuangan bagian laporan perubahan dana amil, yakni meliputi seluruh penyaluran dana amil selain biaya sosialisasi, yang dinilai dalam nominal rupiah.
4. Dana Terhimpun adalah jumlah donasi dari setiap masyarakat dalam satu tahun kalender masehi yang dihitung dalam satuan rupiah. Variabel dana ziswaf yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari laporan perubahan dana baik penghimpunan dana terikat maupun tidak terikat, yakni meliputi penerimaan zakat, infak, wakaf, dan penerimaan dana kemanusiaan yang dinilai dalam nominal rupiah
5. Dana Tersalurkan adalah jumlah dana dalam bentuk uang maupun barang yang disalurkan dalam bentuk program bantuan kepada para penerima manfaat (*mustahiq*). Variabel dana ziswaf disalurkan yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari laporan perubahan dana

baik penyaluran dana terikat maupun tidak terikat, yakni meliputi dana yang disalurkan kepada *mustahiq*, penyaluran program, dan sebagainya yang dinilai dalam nominal rupiah langsung.

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, yaitu dalam pengolahan data berupa *input* dan *ouput* yang diambil dari laporan keuangan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Dalam analisis kuantitatif ini, untuk menghitung tingkat efisiensi, peneliti menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang merupakan metode yang telah distandarisasi sebagai alat untuk mengukur kinerja suatu aktifitas unit, dimana proses pengolahannya menggunakan perangkat lunak WDEA . di samping itu peneliti juga menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel sebagai perangkat lunak pendukung.

Penelitian ini menggunakan asumsi *Constants Return to Scale* (CRS), dimana setiap penambahan satu input akan diikuti oleh penambahan satu output. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan produksi. Pendekatan produksi dipilih untuk mengukur bagaimana kinerja OPZ dalam pengelolaan biaya guna menghasilkan penerimaan dana ziswaf serta penyaluran dana ziswaf yang efisien.

1. Metode Pengukuran Efisiensi dengan DEA

Data Envelopment Analysis merupakan metode yang mengelompokkan data observasi yang berbentuk frontier yang akan digunakan untuk mengevaluasi kinerja dari objek penelitian. DEA tidak

hanya digunakan untuk entitas bisnis tetapi bisa juga digunakan untuk organisasi yang non profit seperti sekolah, rumah sakit, yayasan, dan lain-lain.

Dalam mengukur tingkat efisiensi, Data Envelopment Analysis (DEA) lebih disukai. Menurut penelitian Kamarudin et al (2008), Ozdemir (2013), Shahrekiet al (2012), Tsolasand Dimitris (2012), DEA secara luas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi teknis, skala ekonomi, bank industri dan lembaga keuangan. Namun saat ini, DEA juga digunakan di mengukur efisiensi lembaga non-bank, seperti rumah sakit, universitas, kantor pajak, dan lembaga nirlaba (Rusydiana,2013).

DEA merupakan pendekatan non-parametrik yang dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan, pendekatan non-parametrik merupakan pendekatan yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat tertentu, yaitu parameter populasi yang menjadi induk sampel penelitiannya, penggunaannya lebih sederhana, dan mudah digunakan karena tidak membutuhkan banyak spesifikasi bentuk fungsi sehingga kemungkinan kesalahan pembentukan fungsi lebih kecil (Samsubar, 2000).

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan DEA, yaitu (Susilowati,dkk, 2004) :

- a. Sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.

- b. Mengukur berbagai informasi efisiensi antar unit kegiatan ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- c. Menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan tingkat efisiensinya.

Pada dasarnya teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) dalam kondisi banyak input maupun output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan. DEA berasumsi bahwa setiap UKE akan memiliki bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya. Asumsi maksimalisasi rasio efisiensi ini menjadikan penelitian DEA ini menggunakan orientasi output dalam menghitung efisiensi teknik. Orientasi lainnya adalah minimalisasi input, namun kedua asumsi tersebut akan diperoleh hasil yang sama. Setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda, sehingga setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut (Samsubar, 2000).

Suatu UKE dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (efisien 100 persen), sebaliknya apabila nilai dualnya kurang dari 1, maka UKE yang bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif.

2. Model Pengukuran Efisiensi Teknis

Dalam kasus penelitian ini, LAZ berorientasi pada bagaimana menggunakan input yang berupa penerimaan dana zakat untuk

menghasilkan output yang seoptimal mungkin dan sesuai dengan tujuan lembaga. Efisiensi teknis Lembaga Amil Zakat dapat diukur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung LAZ yang menggunakan input n untuk menghasilkan output m yang berbeda (Sutawijaya & Lestari,2004) .

$$Es = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_s}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}}$$

Dimana :

Es = Efisiensi LAZ s

m = output LAZ s yang di amati

n = input LAZ s yang di amati

Y_s = jumlah output ke i yang di hasilkan

X_{js} = jumlah input ke j yang di hasilkan

U_i = s x 1 jumlah bobot output

V_j = s x 1 jumlah bobot input

Persamaan di atas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi (Es), kemudian dimaksimumkan dengan kendala sebagai berikut (Sutawijaya & Lestari,2004):

$$Es = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \leq 1 : r = 1, \dots N$$

Dimana U_i dan $V_j \geq 0$

Persamaan di atas, dimana N mewakili jumlah LAZ dalam sampel dan r merupakan jenis LAZ yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua

berbobot non-negatif (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. LAZ dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila mendekati 0 menunjukkan efisiensi LAZ yang semakin rendah. Pada DEA, setiap LAZ dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotnya yang dipilih akan menghasilkan kinerja yang terbaik (Sutawijaya & Lestari,2004).

Metode analisis pada persamaan 1 dan 2 juga dapat dijelaskan bahwa efisiensi sejumlah LAZ yang UKE (n). setiap LAZ menggunakan n jenis input untuk menghasilkan m jenis output, apabila X_{js} merupakan jumlah input j yang digunakan oleh bank sedangkan $Y_{is} > 0$ merupakan jumlah output I yang dihasilkan oleh LAZ. Variabel keputusan (*decision variable*) dari penjelasan tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap input dan output LAZ. V_j merupakan bobot n yang diberikan pada input j oleh LAZ dan U_i merupakan bobot yang diberikan pada output i oleh LAZ, sehingga v_j dan u_i merupakan variabel keputusan (Muharram & Pusvitasari,2007).

Nilai variabel ini ditentukan melalui interaksi program linear, kemudian diformulasikan pada sejumlah s program linear fraksional. Satu formulasi program linear untuk setiap LAZ dalam sampel. Fungsi tujuan dari setiap program linear fraksional tersebut adalah rasio dari output tertimbang dibagi rasio input tertimbang dari LAZ (Muharram & Pusvitasari,2007).

Pengukuran teknis lembaga keuangan berdasarkan asumsi pendekatan *frontier* bisa dilakukan dengan model *Constan Return to Scale* (CRS). Model ini mengasumsikan bahwa penambahan input dan output adalah sama. Artinya jika ada penambahan input sebesar x kali, maka output akan meningkat sebesar x kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau Unit Pembuat Keputusan (UPK) beroperasi pada skala yang optimal (Sutawijaya & Lestari,2004).

Beberapa program linear ditransformasikan ke dalam program ordinary linier secara primal atau dual, sebagai berikut:

$$\text{Memaksimumkan } Es = \sum_{i=1}^m U_i Y_{is}$$

Fungsi batasan atau Kendala :

$$\sum_{i=1}^m U_i Y_{ir} - \sum_{j=1}^n V_j Y_{jr} \leq 0 ; r = 1, \dots, N$$

$$\sum_{j=1}^n V_j X_{js} = 1$$

Dimana U_i dan $V_j \geq 0$

Efisiensi pada masing-masing LAZ dihitung menggunakan programisasi linear dengan memaksimumkan jumlah output yang dibobot dari LAZ s. kendala jumlah input yang dibobot harus sama dengan satu untuk LAZ s, sedangkan kendala untuk semua LAZ yaitu output yang dibobot dikurangi jumlah input yang dibobot harus kurang atau sama dengan 0. Hal ini berarti bahwa semua LAZ akan berada atau di bawah referensi kinerja *frontier* yang merupakan garis lurus yang memotong sumbu origin (Sutawijaya & Lestari,2004).

Beberapa program linier ditransformasikan ke dalam program *ordinary linear* secara *primal* atau *dual*, sebagai berikut :

$$\text{Maksimumkan } Es = \sum_{i=1}^m U_i y_i + V_0$$

Fungsi batasan atau kendala :

$$\sum_{i=1}^m U_i Y_{ir} - \sum_{j=1}^n V_j Y_j \quad r \leq 0 : r = 1, \dots, N$$

$$\sum_{j=1}^n V_j X_{js} = 1$$

Dimana U_i dan $V_j \geq 0$ Dan U_0 merupakan penggal yang dapat bernilai positif atau negatif (Sutawijaya & Lestari, 2004).

Penelitian ini menggunakan model *constant return to scale* yang berorientasi input. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa dalam perhitungan tingkat efisiensi, peneliti menggunakan perangkat lunak WDEA, dengan demikian peneliti tidak perlu melakukan perhitungan secara manual.